

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Saini (1988:33) sastra adalah ekspresi pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat keyakinan dalam bentuk konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Dalam prosesnya terciptanya suatu karya sastra memiliki berbagai macam proses, seperti proses meditasi atau proses pencarian imajinasi, bisa juga dalam bentuk analisis sosial, kejadian-kejadian yang terjadi disekitar pengarang, sehingga dalam teori sosiologi sastra yang mengaitkan antara karya sastra dan masyarakat, beranggapan bahwa sastra dapat dibaca sebagai informasi tentang nilai dan perilaku sosial pada suatu masa, dan teori tersebut dalam sosiologi sastra disebut teori refleksi.

Sastra yang bersifat multitafsir tentu akan memiliki banyak makna, terlebih pada penikmat sastra, yang dalam hal ini jika pembaca menggunakan pendekatan pragmatik dalam proses mengapresiasi karya sastra, akan dihadapkan pada hubungan antar bahasa dengan konteks yang digramatikan atau dikodekan dalam struktur bahasa tersebut.

Fungsi dan tujuan sebuah karya sastra tentu saja bermuara pada penyampai esensial yang mengandung moralitas, pengetahuan, dan kritik baik sosial budaya maupun kebijakan pemerintah, (Kunto Wijoyo, 1981).

tiga fungsi sastra; sebagai cara pemahaman, cara komunikasi, dan cara kreasi, segala bentuk karya sastra dapat memberikan ilham terhadap pembacanya.

Kemudian dalam menganalisa atau menginterpretasi sebuah karya sastra tentunya dibutuhkan metode pendekatan, yang dalam hal ini metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan pragmatik.

Abednego Tri Gumono dalam Jurnal Analisis Film Denias Dengan Pendekatan Pragmatis menyampaikan kepada Wahyudi bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan studi sastra yang menitikberatkan pada kajian peran pembaca dalam menerima, memahami, dan mengalami karya sastra (Abednego Tri Gumono, 2008: 190).

Berdasarkan pendekatan pragmatik, karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembacanya, seperti tujuan pendidikan, moral agama dan lain-lain.

(Siswanto, 2008:181-191) pendekatan pragmatik memberikan perhatian terhadap pembaca dalam membaca menerima dan menghayati makna dalam sebuah karya sastra.

Novel “ The Odyssey Of Hommer “, berlatar di daerah Yunani, dan mengangkat tema kerajaan, didalamnya sangat kental dengan nilai nilai kemanusiaan (Humanisme), seperti pada halaman 44, pragraf pertama, ketika Telemachos dan Peisistratos berkunjung kerumah menelaus, dalam kondisi

Telemachos belum diketahui sebagai putra Odysseus yang merupakan sahabat seperjuangannya pada masa penyerangan ke Troy, dan Telemachos diterima dengan sangat terhormat sebagai tamu yang tidak dikenal.

Untuk memahami nilai-nilai atau tujuan dari pengarang tersebut tentu kita perlu menggunakan pendekatan, seperti pendekatan pragmatik yang penulis gunakan dalam novel tersebut, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel tersebut perlu disampaikan kembali kepada masyarakat, karena dewasa ini nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi begitu diperhitungkan, dan notabene masyarakat hidup dalam hegemoni kultural, ras, suku, dan agama, bahkan kepentingan kelompok masing-masing, sehingga pengecualian dan pengucilan karena perbedaan acapkali sangat nampak terjadi, sehingga terkesan pendidikan memanusiakan manusia seperti yang disampaikan oleh K.Hajar Dewantara tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dan sastra atau kesusastraan adalah salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai memanusiakan manusia dengan cara dan karyanya, tokoh filsuf Yunani Aristoteles menyampaikan bahwa “Sastra adalah jalan ketiga menuju Tuhan”, jika dikaji lebih dalam lagi pendapat tersebut menyampaikan bahwa sastra atau kesusastraan dekat dengan rasa, rasa ketuhanan, dan rasa kemanusiaan.

Dialektika sendiri merupakan proses pendalaman gagasan, dalam prakteknya biasanya menggunakan metode tanya jawab atau adu argument, sehingga menemukan konklusi yang disepakati bersama.

Tan (2017:152) Dialektika memiliki dua jenis dialektika yang pertama berdasarkan ide, pikiran belaka (idea). Dan yang kedua berdasarkan pada benda(matter) Materil.

Mengacu terhadap gagasan Tan Malaka dalam buku MADIALOG yang menjabarkan tentang kalsifikasi dialektika, menemukan dua jenis dialektika, dialektika yang pertama merupakan dialektika (idea) ide atau gagasan, yang bersifat non materil biasanya proses ini bisa terjadi dalam hal interpretasi diri dalam membaca situasi dan keadaan sosial.

Sedangkan dialektika yang bersifat (Matter) materil, merupakan kegiatan tanya dan jawab (dialog), yang biasa terjadi dalam forum-forum diskursus ilmiah.

Dalam artian dialektika sendiri memiliki dua versi pemikiran yang keduanya sebenarnya berkaitan dalam hukum kausalitas aristoteles yang disebut hukum sebab akibat.

Dalam hal berfikir dialektika juga dapat dikatakan sebagai ilmu berfikir kontradiksi yang memperhatikan waktu, atau kejadian secara mendalam (Tan, 2017: 147).

Dalam tahapan dialektis tentu kita dituntut untuk kritis terhadap gagasan-gasan dan kondisi sosial yang terjadi, untuk menemukan titik kebenaran yang bersifat mufakat dan logis, sehingga rekomendasi atau kesepakatan yang diambil dapat dipertanggung jawabkan secara logis dan akademis.

Berfikir dialektis merupakan proses berfikir yang seolah-olah bercerai kemudian bersatu dalam sebuah gagasan untuk menemukan gagasan baru yang bersifat mufakat.

Hegel menyampaikan dengan sederhana pengertian dari dialektika pada kata dialogue, soal jawab (Tan, 2017:153).

Memahami maksud dari dealektika hegel dialekteka merupakan dialog tanya jawab yang berkenaan dengan idea; tentang filsafat, kehidupan masyarakat, dan alam.

Humanisme sendiri merupakan sebuah aliran atau paham, yang bertujuan menjung-jung hak-hak manusia, atau yang sering disebut memanusiaakan manusia, tanpa melihat latar belakang suku atau ras lebih-lebih agama, topik Humanisme sebenarnya sangat melekat di Negara Indonesia jika kita memahm Pancasila, Sila Kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab (hardiman, 2012:1).

Keterkaitan antara dialektika dengan humanisme sendiri terletak pada pola berfikir manusia (idea) dan tingkah laku manusia (matter) atau materil yang tampak.

Segala bentuk pemikiran (idea), dan gerak (Matter) manusia mengalami perubahan secara dialektis sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Plechanof (Tan,2017:153) semakin bertambahnya umur dan pengalaman manusia maka pengetahuan manusia tentang hidup dan alam akan semakin bertambah.

Tentunya pengetahuan tersebut akan berdampak baik dalam bentuk gerakan, kebijakan atau aturan yang berlaku dalam suatu daerah (*Matter*) atau secara gagasan dan pola berfikir (*Idea*) dalam berkehidupan sosial dalam hal ini bisa disebut dengan (*Humanisme*).

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat akademis dan non akademis tentang humanisme, dikarenakan dewasa ini di era 4.0 sikap menghargai seseorang hanya terjadi pada salah satu individu atau kelompok, sedang pada individu atau kelompok lain sering terjadi perlakuan amoral dengan alasan perbedaan tersebut.

Terlebih Indonesia merupakan negara yang dipenuhi berbagai macam budaya, suku dan ras, jika humanisme atau nilai nilai tentang kemanusiaan tidak ditanamkan maka perpecahan yang dikarenakan primodialisme suatu daerah dan fanatisme ras dan suku akan memecah belah keutuhan NKRI.

#### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas proposal ini akan membahas :

1. Dialektika humanisme dalam novel *The Odyssey Of Hommer*, memiliki cirri khas dalam bentuk lakon atau perilaku tokoh utama, dan bahasa secara langsung dari penulis novel *The Odyssey Of Hommer*.

2. Bagaimanakah konsep humanisme yang ada dalam novel *The Odyssey Of Hommer*, dan dapatkah konsep humanisme dalam novel tersebut diterapkan kedunia realita.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah dialektika humanisme dalam novel *The Odyssey Of Hommer* Karya: W. H. D. Rouse ?
2. Bagaimanakah konsep humanisme dalam novel *The Odyssey Of Hommer* Karya: W. H. D. Rouse ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Mendeskripsikan nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam novel *The Odyssey Of Hommer* Karya: W. H. D. Rouse.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mendeskripsikan dialektika humanisme dalam novel *The Odyssey Of Hommer* Karya: W. H. D. Rouse
  - b. Mendeskripsikan konsep humanisme dalam novel *The Odyssey Of Hommer* Karya: W. H. D. Rouse.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian pendekatan pragmatik terhadap sebuah novel serta paham tentang nilai-nilai kemanusiaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menganalisis novel

### b. Bagi masyarakat

Dapat memahami dan mengambil nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra atau novel.

### c. Bagi sastrawan

Sebagai bahan acuan dalam mendeskripsikan dan memahami nilai sebuah novel untuk diadopsi dan diimplementasikan di kehidupan nyata.

### d. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi sekunder, untuk penelitian kesusstraan lainnya dengan objek yang berbeda.

## E. Definisi Operasional

### 1. Dialektika

Hegel menyampaikan dengan sederhana pengertian dari dialektika pada kata *dialogue*, soal jawab (Tan, 2017:153).

Dalam filsafat dialektika memiliki keterikatan dengan logika, dialektika dalam teori hegel, dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau dikenal dengan bahasa *tesa* (pengiyaan) *antitesa* (pengingkaran) dan *sintesa* (kesatuan kontradiksi).

Kemudian dialektika yang dimaksud oleh penulis disini adalah dialektika lakon, dalam bentuk perilaku (*matter*), ucapan dan ungkapan langsung dari penulis novel *The Odyssey Hommer*, yang dalam novel tersebut ada pertentangan antara sikap menghargai manusia dan tidak menghargai manusia.

## 2. Humanisme

Humanisme berasal dari kata human yang diberi akhiran isme, merujuk pada aliran atau paham. Dalam pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia, serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal, dalam artian manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan di atas makhluk lain, tanpa mengganggu kedudukan sesama manusia yang juga memiliki keunggulan dan kebebasan atas individu.

Shariati (1983:52) menyatakan bahwa tujuan utama humanisme adalah keselamatan dan kesempurnaan yang pada prinsipnya didasarkan pada kebutuhan dasar manusia yang berupa keistimewaan.

*Humanisme Religius* yang bercorak teosentris (Tuhan sebagai pusat segalanya), dalam artian Humanisme Religius disini lebih kepada sikap manusia seharusnya, bagaimana seharusnya seorang manusia memperlakukan manusia lainnya tanpa memandang latar belakang individu, baik itu suku ras agama, dan lain sebagainya, kerja Humanisme sendiri mencoba memanusiaikan manusia (humanisasi) sebagai manusia,

yang selama ini manusia sendiri hanya dipandang sebagai seonggok “objek” yang tidak memiliki kekuatan dan kemampuan apa-apa.

